

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Gereja dari dulu hingga dewasa kini terus-menerus menghadapi banyak pengaruh dan tantangan-tantangan yang harus dihadapi. Gereja perlu menunjukkan aksi dan peran aktif menyikapi tekanan dari internal maupun dari eksternal gereja. Gereja perlu memiliki strategi atau ciri dalam menjaga maupun mengawasi warga gereja agar selalu berada pada jalur gereja. Sehingga setiap institusi gereja wajib memiliki aturan yang mengikat setiap anggotanya agar taat pada ketetapan suatu lembaga gereja. Gereja perlu terus-menerus mengalami pertumbuhan berdasarkan iman kepada Yesus Kristus dalam kasih persaudaraan sehingga tidak kehilangan pengharapan.

Commented [admin1]: Tidak jelas

Commented [admin2]: Kacau... bahasakan kembali

Gereja Toraja sebagai aliran Calvinisme perlu melihat persoalan mengenai disiplin gerejawi sebagai salah satu panduan gereja dalam memelihara kehidupan umat. Disiplin gerejawi dapat digunakan sebagai pondasi demi tercapainya keteraturan, ketertiban dan keamanan di dalam institusi gereja. Jika disiplin gerejawi tidak diterapkan dengan benar maka, ada nilai-nilai dalam disiplin gerejawi yang akan menjadi kabur. Itu artinya disiplin gerejawi sangat penting diterapkan dalam gereja aliran Calvinisme.

Commented [admin3]: Tidak jelas

Disiplin gerejawi merupakan sebuah instrumen dalam membimbing umat yang telah melanggar aturan gereja, agar menyadari pelanggarannya, sehingga tiba pada pertobatan. Sederhananya disiplin gerejawi memiliki maksud yang sangat baik sebab, digunakan sebagai proses mendewasakan seseorang dari jalan gelap lalu mengarah pada jalan kehendak Allah. Gereja wajib dengan giat mengetahui dan memahami dengan jelas mengenai disiplin gerejawi. Kurangnya dasar pengetahuan mengenai disiplin gerejawi akan melemahkan gereja dalam menerapkan disiplin gerejawi.

Gereja perlu mengerjakan tugas panggilannya sebagai orang percaya pada Yesus Kristus. Seperti panggilan Yesus Kristus kepada setiap murid yakni Petrus dan lain-lainnya. Setelah kenaikan Yesus Kristus ke-Sorga dan pencurahan Roh Kudus yang disebut hari Pentakosta, menuntun seluruh murid Yesus Kristus dan mereka diutus ke dalam dunia untuk mengabarkan berita kesukaan. Dengan demikian, gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan dan terlibat dalam persekutuan orang-orang yang menerima terang Allah. Wujud nyata gereja sebagai tubuh Kristus dipakai oleh Kristus sendiri untuk melayani dan memberitakan kabar keselamatan sehingga menjadi agen berkat bagi seluruh ciptaan-Nya.<sup>1</sup>

Commented [admin4]: Font size 9pt

Tugas yang mulia diberikan kepada pejabat gerejawi dalam mengangkat setiap tugas dan tanggung jawab untuk menjadi teladan dalam

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: single

---

<sup>1</sup> Th. Van den End, *Harta Dalam Bejana*, Ke-1. (Jakarta, 2009). 1-2

jemaat. Pejabat gereja adalah Pendeta, Penatua dan Diaken yang bertugas melakukan pelayanan gerejawi dan memimpin jemaat untuk kemuliaan Tuhan. Itu artinya penerapan disiplin gerejawi menjadi tanggungjawab pejabat gerejawi karena, pejabat gerejawi disebut sebagai kawan sekerja Allah.

Tugas sebagai pejabat gereja merupakan tugas mulia karena berasal dari anugerah Tuhan. Perlu ada kesadaran yang sungguh-sungguh agar jabatan gerejawi diterima dengan penuh tanggung jawab. Melalui penegasan Tata Gereja Toraja pada pasal 29 bahwa; dalam rangka memperlengkapi orang-orang kudus bagi membangun tubuh Kristus, Gereja Toraja menetapkan pejabat khusus gerejawi yaitu; Pendeta, Penatua dan Diaken.<sup>2</sup> Pejabat gereja berkewajiban memberi keteladanan tentang perilaku hidup pengikut Yesus Kristus dengan harapan jemaat mengalami pertumbuhan dengan baik. Jadi kehidupan pejabat gerejawi yang tidak benar dapat menjadi penghambat dalam menerapkan disiplin gerejawi.

Julukan Yesus Kristus sebagai kepala gereja dan gembala yang baik, mengingatkan setiap warga gereja dan pejabat gerejawi untuk menasihati bahkan menegur penyimpangan warga gereja dengan kasih sayang. Terutama kepada mereka yang menyimpang dari kepercayaan dan kehidupan kristiani. Titik yang hendak dicapai melalui teguran dan nasihat

---

<sup>2</sup> Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja*, ke-1. (Rantepao, 2022). 19

bahwa, umat kembali ke jalan yang benar yang dikehendaki Tuhan. Begitupun dengan Penatua dan Diaken, ketika melakukan hal-hal yang tidak berkenan menurut firman Tuhan, seharusnya diberikan pengembalan dari pendeta beserta pejabat gerejawi lainnya.

Berdasarkan pandangan Yohanes Calvin, pemberlakuan disiplin gerejawi dikenakan kepada semua warga gereja yang melakukan pelanggaran ketetapan Firman Allah. Yohanes Calvin sangat menegaskan pemberlakuan disiplin gerejawi kepada jumaat-jemaat Tuhan dalam masa pelayanannya di Jenewa.<sup>3</sup> Tentunya banyak penyimpangan umat menjadi perhatian Yohanes Calvin dalam menerapkan disiplin gerejawi di Jenewa.

Yohanes Calvin menjadi seorang teolog yang paham mengenai hukum, sehingga ia dipandang sebagai benteng aliran Protestan pada masanya. Dalam buku *institutio* diperlihatkan mengenai pandangan-pandangan Yohanes Calvin dan tata cara berteologinya sampai pada pemberlakuan disiplin gerejawi.<sup>4</sup>

Pengaruh doktrin Yohanes Calvin sangatlah terasa pada pemberlakuan disiplin gerejawi kepada orang yang melanggar aturan-aturan gereja. Corak yang tampak dalam ajarannya yaitu mewajibkan setiap warga gereja untuk taat pada hukum gerejawi. Selain itu, disiplin gerejawi dalam pandangan

---

<sup>3</sup> Yohanes Calvin, *INSTITUTIO, Pengajaran Agama Kristen*, ke-3. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000). 267

<sup>4</sup>Christiaan de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).8-9

Yohanes Calvin menuntun pejabat gerejawi, beserta seluruh anggota jemaat agar berbalik dari perbuatan dosanya lalu mengarah pada kehendak Allah. Alasan inilah yang membuat Yohanes Calvin dan rekan sepelayanannya sangat tegas dalam mengawasi seluruh anggota jemaat.<sup>5</sup>

Pengaruh pemikiran Yohanes Calvin tidak terlepas dari konsep berpikir gereja pendahulu Calvin, mengenai adanya pengucilan bagi jemaat yang melakukan pelanggaran berat. Salah satu bentuk teguran yang diberlakukan Calvin bagi orang yang melakukan pelanggaran berat adalah pengucilan dari Perjamuan Kudus. Alasannya adalah orang yang tidak ikut dalam perjamuan Kudus, merupakan orang-orang yang digambarkan tidak memperoleh keselamatan. Dalam artian bahwa pendisiplinan merupakan sebuah cambukan kepada “pendosa” untuk menyadarkan dari dosanya<sup>6</sup>

Disiplin merupakan sebuah dasar teguran kepada umat secara pribadi atas pelanggarannya. Indikator pemberlakuan disiplin kepada setiap orang adalah mereka yang tidak melakukan kewajiban sebagai warga gereja, melakukan tindakan tidak layak, dan melakukan perilaku yang memerlukan peringatan.

Setiap pelanggaran yang dilakukan seseorang tentunya tidaklah sama. Ada pelanggaran atau dosa bersifat mengganggu ketenangan umum,

---

<sup>5</sup> Ibid. 145

<sup>6</sup> Dkk Ngelow, Zakaria, *Merupa Calvinisme Di Gereja Toraja*, ke-1. (Rantepao, 2022),118

Formatted: Space After: 0 pt, Line spacing: single

Formatted: Highlight

sehingga banyak orang yang mengetahuinya dan ada juga yang tersembunyi dari khalayak umum. Dosa yang diketahui oleh khalayak umum perlu pemberlakuan teguran secara terang-terangan oleh pejabat gerejawi kepada pelanggar. Sehingga bagi orang yang tidak melakukan pelanggaran, menjadikan teguran itu sebagai rambu-rambu dalam hidupnya, dalam sebuah harapan umat tidak melakukan pelanggaran yang sama.

Namun dosa yang tidak diketahui orang secara umum, harus dilakukan dengan teguran empat mata, agar teguran itu tidak membuat sesama menjadi malu. Sedangkan dosa yang berkaitan dengan aib dan kejahatan perlu untuk mendapat penertiban khusus dalam perilaku yang lebih tegas dan tidak hanya sebatas teguran.<sup>7</sup> Sehingga peran para pejabat gerejawi dalam mendisiplinkan warga gereja tentunya akan memberikan pengaruh pada perubahan "pendosa".

Bagi Yohanes Calvin, pemberlakuan disiplin gerejawi perlu dilakukan oleh pejabat gereja secara hati-hati dan penuh kasih sayang, tanpa unsur kekerasan. Karena pemberlakuan hukum yang berunsur kekerasan lebih condong pada sebuah tugas yang harus dilakukan oleh pemerintah. Pandangan ini muncul dari konsep Calvin dengan melihat gereja dan negara

---

<sup>7</sup> Th. Van den End, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*, Ke-6. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008). 268

adalah sebuah mitra yang sejajar.<sup>8</sup> Sehingga Yohanes Calvin berpikir untuk melakukan kolaborasi dengan pemerintah dalam mendidik jemaat.<sup>9</sup>

Dalam pemberlakuan disiplin gerejawi oleh para *zending* yang datang di Toraja, mereka menerapkan tiga tahapan pemberlakuan disiplin gerejawi. Tahap pertama adalah teguran tanpa menyebut namanya dalam pelanggaran dalam ibadah. Tahap kedua menyebut nama dan jenis pelanggaran dalam ibadah. Jika yang bersangkutan tetap berkanjang dalam dosanya maka, ia akan tiba pada pengucilan dari jemaat, sampai pada titik pertobatan.<sup>10</sup>

Pemberlakuan disiplin gerejawi seharusnya dikenakan kepada orang yang melakukan pernikahan lebih dari satu kali, dosa seksual, judi, dualisme. Namun dalam menghadapi realitas yang dihadapi *zending* dalam menerapkan disiplin gerejawi ternyata menemui jalan yang sukar. Hal yang terjadi di tengah-tengah warga Toraja bahwa, pemberlakuan disiplin agaknya begitu sulit. Bentuk pemberlakuan disiplin terkadang dilakukan hanya sampai pada tahap satu dan dua, sehingga pengucilan begitu sulit diberlakukan oleh gereja. Pola disiplin gerejawi terkadang dilakukan dengan meniadakan Perjamuan Kudus. Sedangkan pejabat gerejawi yang melakukan perzinahan atau judi dikeluarkan dari pelayanan, dan guru

---

<sup>8</sup> de Jonge, *Apa Itu Calvinisme?* 267

<sup>9</sup> Ibid. 146-153

<sup>10</sup> Bass Plaisier, *Menjembatani Jurang Menembus Batas*, ke-1. (Jakarta, 2016).642-543

pengajar diberhentikan beberapa waktu dari pekerjaannya<sup>11</sup> ataupun dipecat.<sup>12</sup>

Pemberlakuan disiplin gerejawi diberlakukan bagi pejabat gereja dan semua umat Tuhan yang melanggar Firman Tuhan dan aturan-aturan yang telah ditetapkan. Sebagaimana dalam Tata Gereja Toraja pada pasal yang ke-27 mengenai tata cara melaksanakan disiplin gerejawi. Bahwa ketika umat Tuhan atau pejabat gerejawi dikenakan disiplin gereja karena melakukan perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Firman Allah, setiap pengakuan yang diakui Gereja Toraja, dan setidaknya keputusan sidang sinode Gereja Toraja<sup>13</sup>.

Gereja memiliki peranan untuk menjaga umat Allah untuk terus hidup berdasarkan Firman Allah. Namun sebagai umat manusia, tentunya terkadang melakukan pelanggaran terhadap Firman Allah yang berujung pada dosa. Akibatnya, gereja harus siap menegur umat yang melakukan pelanggaran terhadap Firman Allah. Sebagai wujud perhatian gereja terhadap umat yang berdosa yakni melakukan disiplin gereja. Disiplin gereja merupakan salah satu tindakan pemimpin gereja kepada warga gereja yang melakukan pelanggaran atas Firman Allah.

---

<sup>11</sup> Ibid. 643-646

<sup>12</sup> Th. Van den End, *Sumber-Sumber Zending Tentang Sejarah Gereja Toraja*, ke-1. (Jakarta, 1994). 61

<sup>13</sup> Toraja, *Tata Gereja Toraja*. 16

Disiplin gereja yang dilakukan oleh gereja, seharusnya menuntun umat untuk sadar atas pelanggarannya. Artinya disiplin gerejawi dilakukan kepada umat untuk menumbuhkan kesadaran kehidupan kudus. Abineno berpendapat bahwa disiplin gereja memiliki tujuan untuk membangun kedewasaan dan memberi pengertian mengenai perilaku hidup jemaat Kristus.<sup>14</sup> Umat Tuhan yang melakukan pelanggaran perlu untuk terus-menerus membaharui diri ke arah kehendak Tuhan. Sehingga manusia yang melakukan pelanggaran tiba pada pertobatan sebagai wujud dari iman.<sup>15</sup> Jadi, tujuan adanya disiplin gereja adalah menjadikan jemaat hidup taat terhadap Firman Tuhan. Sehingga gereja harus memiliki keberanian untuk merealisasikan disiplin gerejawi.

Melihat realitas yang terjadi berdasarkan pengamatan awal penulis bahwa, pelanggaran yang sering dikenakan disiplin gerejawi dalam klasis Gandangbatu adalah perzinahan atau pelanggaran moral seksual. Sedangkan penyimpangan kehidupan lain seperti judi sabung ayam kurang mendapat perhatian dalam penerapan disiplin gerejawi.

Perihal tersebut penulis tertarik melakukan kajian pada ciri khas cara masyarakat gereja Toraja Gandangbatu dalam memaknai dan menerapkan ajaran Yohanes Calvin mengenai disiplin gerejawi. Sehingga sebagai gereja protestan aliran Calvinisme, khususnya gereja Toraja klasis Gandangbatu

<sup>14</sup> J.L. Ch. Abineno, *Sekitar Teologi Praktika* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984). 44

<sup>15</sup> Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, ke-26. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016). 402

**Commented [admin5]:** Data awal mengenai hal ini perlu ditambahkan.

**Commented [admin6]:** Why??

**Formatted:** Space After: 0 pt, Line spacing: single

menemukan jejak-jejak Calvinis yang terus terpelihara. Sehingga perlu untuk menelisik apa saja pelanggaran umat yang perlu dikenakan disiplin gerejawi menurut Yohanes Calvin. Konsep berpikir Calvin bahwa pelanggaran terhadap persoalan kesusilaan dan ketetapan Allah memberikan pengaruh pada keselamatan.

Agar jejak disiplin corak Calvinis dapat dibaca dalam Klasis Gandangbatu, perlu untuk mendiskusikan pemahaman yang berkembang di dalam jemaat dengan pandangan Yohanes Calvin. Konsep aturan disiplin gerejawi harus berdiri di atas dasar yang sesuai dengan Firman Allah. Berangkat dari pandangan mengenai perlunya disiplin gerejawi harus sesuai dengan Firman Allah, sehingga perlu melihat konsep Yohanes Calvin.

**Commented [admin7]:** Pernyataan ini menunjukkan bahwa anda lebih condong pada data kepustakaan dibanding data lapangan.

Melalui beberapa poin di atas, mengingatkan penulis pada tulisan Alpusu Pasulu mengenai “Antara Disiplin atau Pengembalaan: Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18:15-17”. Dalam tulisan ini ditegaskan mengenai penerapan disiplin gerejawi dalam konteks masyarakat Toraja harus dilakukan dalam bingkai pengembalaan.<sup>16</sup> Sehingga perbedaannya bahwa penulis tertarik mengkaji mengenai disiplin gerejawi dan corak penerapannya dalam gereja Toraja Klasis Gandangbatu. Selain itu penulis

**Formatted:** Space After: 0 pt, Line spacing: single

<sup>16</sup> Alpius Pasulu, “Rekonstruksi Ajaran Disiplin Gerejawi Di Gereja Toraja Berdasarkan Reinterpretasi Teks Matius 18 : 15-17,” ... *Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan ...* 4, no. 1 (2020): 15–17, <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/122>.

akan melakukan penelitian dalam bingkai studi kasus mengapa disiplin gerejawi selalu pada pelanggaran moral seksual.

**Commented [admin8]:** Apakah pendekatan yang digunakan sudah seperti ini?

Penulis memiliki dugaan awal bahwa Gereja Toraja telah memberikan ciri yang berbeda dalam memberlakukan disiplin gerejawi dalam corak Gandangbatu. Mungkin inilah yang dimaksud oleh Yohanes Calvin gereja harus terus menerus membaharui dirinya untuk kemuliaan Tuhan. Artinya bahwa disiplin gerejawi yang berkembang dalam aliran Calvinisme terkadang tidak sama lagi dengan ajaran Yohanes Calvin. Untuk menyelesaikan tulisan ini maka, tempat penelitian gereja aliran calvinisme dilakukan di gereja Toraja klasis Gandangbatu, wilayah tiga Makale.

## B. Fokus Masalah

Berbicara mengenai fokus masalah penelitian ini, maka penulis akan menganalisis dalam bingkai studi kasus mengenai pemahaman disiplin Gerejawi dalam aliran gereja Calvinisme. Sehingga ditemukan alasan-alasan perubahan penerapan disiplin gerejawi corak Calvinis dalam konteks Gandangbatu.

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam tulisan ini ialah;

**Commented [admin9]:** Rumusan masalah dan tujuan penelitian tidak mengikuti saran kami dalam seminar !!!

Rumusan No 1 tidak perlu  
Sesuaikan RM dan TP No. 2

1. Apa hakikat dari disiplin gerejawi?
2. Mengapa disiplin gerejawi selalu bersoal pada pelanggaran moral Seksual?

#### D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan karya ilmiah ini yakni;

1. Mengetahui hakikat dari disiplin gerejawi.
2. Memahami mengenai sebab dan alasan disiplin gerejawi dalam konteks Klasis Gandangbatu selalu bersoal pada pelanggaran moral seksual.

2.

Formatted: Indent: Left: 0.55", No bullets or numbering

#### E. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis akan memakai metode penelitian kualitatif studi\_kasus. Adapun teknik dalam mengumpulkan data yang akan digunakan ialah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Menurut pemahaman Denzin dan Lincoln (1994) mereka berkesimpulan bahwa metode penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah dengan melakukan penafsiran pada sesuatu yang terjadi dan dilakukan dengan metode yang ada. Selain itu, seorang tokoh yang bernama Erikson mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah upaya untuk menggambarkan penelitian secara naratif dan deskriptif pada seluruh kegiatan maupun dampak dari tindakan yang dilakukan individu atau komunitas. Jadi, metode penelitian kualitatif merupakan metode

Commented [admin10]: Lengkapi. Lihat pedoman KTI

Commented [admin11]: Anda menguraikan metode penelitian umum!!

pengumpulan data pada suatu latar alamiah dengan maksud untuk menafsirkan apa yang terjadi. Sehingga peneliti sebagai seorang yang sangat berperan di dalam penelitian ini perlu mengambil sampel dalam penelitiannya.<sup>17</sup> Karena itu dalam menggunakan metode penelitian kualitatif, kerja keras penulis mencari akurasi dan validasi data sangat menentukan dalam penelitian.<sup>18</sup> Olehnya itu penulis akan menganalisis dan mendefinisikan jejak-jejak Yohanes Calvin mengenai disiplin gerejawi dalam gereja Toraja klasis Gandangbatu, wilayah tiga Makale dalam bingkai studikusus.

## F. Manfaat Penelitian

### 1. Akademik

Tulisan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsi pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi, secara khusus dalam bidang sistematika di IAKN Toraja.

### 2. Praktis

Dengan adanya tulisan ini, maka warga gereja Toraja klasis Gandangbatu, wilayah tiga Makale, akan memahami ciri khas sebagai gereja aliran calvinisme dalam pemaknaan mengenai disiplin gerejawi.

---

<sup>17</sup>Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Methodology Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat : CV Jejak, 2018) 7-8

<sup>18</sup> John Creswell W, *Research Design (Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran)*, ke-1. (Yogyakarta, 2016),. 245.

Melalui tulisan ini, penulis tentunya akan mendapatkan pengetahuan mengenai pandangan-pandangan gereja calvinisme mengenai disiplin gerejawi oleh Yohanes Calvin. Sehingga setiap orang yang membaca tulisan ini akan memahami mengenai ajaran calvinisme khususnya pemahaman mengenai Disiplin gerejawi.

## **G. Sistematika Penulisan**

### **BAB I Pendahuluan**

Pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, kemudian penulis menentukan fokus penelitian, merumuskan masalah, menunjukkan manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II Kajian Teori**

Kajian pustaka berisi tentang analisis jejak calvinis gereja toraja klasis gandangbatu mengenai disiplin gerejawi

### **BAB III Metode Penelitian**

Metode penelitian berfokus pada metode yang akan dipakai dalam melaksanakan penelitian seperti melalui teknik pengumpulan data primer dan sekunder, wawancara maupun analisis sumber pustaka yang telah dikumpulkan.

### **BAB IV Pemaparan Hasil Penelitian dan Analisis**

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil penelitian serta menganalisis data pendukung yang telah dikumpulkan.

### **BAB V Penutup**

Sebagai penutup, penulis akan menarik kesimpulan dan memberikan saran berdasarkan penelitian yang telah dilakukan.

